

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Permasalahan lingkungan semakin populer pada dekade terakhir ini. Hal tersebut diawali dengan makin kompleksnya pembangunan industri dan sektor lainnya, sehingga menimbulkan dampak yang lebih luas dan bervariasi. Disisi lain kesadaran masyarakat semakin tinggi akan pentingnya perlindungan terhadap lingkungan yang diimbangi dengan pengenalan berbagai perangkat pengendalian lingkungan dan peraturan mengenai lingkungan oleh pemerintah (ISO: 14001).

Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat. Eksistensi perusahaan ditengah lingkungan dan masyarakat berdampak pada dua kondisi, yaitu positif dan negatif. Dampak positif, antara lain menciptakan lapangan kerja, menyediakan barang yang dibutuhkan masyarakat untuk dikonsumsi, meningkatkan pendapatan, menyumbang pendapatan daerah dan negara, serta mendukung peningkatan ekonomi, dan lain-lain. Sementara dampak negatif (*negative externalities*) antara lain menimbulkan pencemaran baik tanah, air, maupun udara, sehingga telah mengancam munculnya polusi udara dan air, kebisingan suara, kemacetan lalu lintas, limbah kimia, hujan asam, radiasi, sampah nuklir, dan masih banyak lagi (Titisari & Alviana, 2012). Secara langsung ataupun tidak langsung permasalahan

lingkungan telah masuk dalam ekonomi suatu organisasi atau kegiatan usaha lainnya.

Industri ekstraktif dunia belakangan ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Menurut Petz (2009) industri ekstraktif adalah salah satu industri *High Profile*, tingkat resiko politik, dan tingkat resiko yang sangat tinggi. Isu lingkungan adalah salah satu aspek penting yang harus diperhatikan oleh industri ekstraktif dalam semua siklus kegiatan (baik itu pra produksi, produksi, maupun pasca produksi). Isu lingkungan jika tidak dikelola dengan baik akan memunculkan banyak masalah yang terkait dengan mata pencaharian penduduk lokal, kesehatan masyarakat, kerusakan alam dan lain-lain. Ketika isu lingkungan tidak dikelola dengan baik maka akan memunculkan kritik dan kecaman berbagai pihak, yang tentunya akan menimbulkan citra perusahaan menjadi tidak baik dimata publik. Jadi begitu sangat pentingnya mementingkan kelestarian lingkungan sekitar agar tidak terjadinya resiko yang sangat besar seperti mengalami kebangkrutan perusahaan karena tidak bisa mengganti rugi biaya yang harus dikeluarkan dalam memperbaiki lingkungan.

Industri pertambangan merupakan industri yang sering dituding sebagai perusahaan yang paling banyak memiliki kinerja lingkungan yang buruk. Ini terlihat dari banyaknya kasus kerusakan lingkungan yang ditimbulkan. Menurut Ermina Miranti (2008) pembangunan membutuhkan sumber energi yang besar yang diperoleh dari industri ini dan juga merupakan sumber pendapatan yang signifikan bagi negara.

Isu lingkungan yang diakibatkan dari perusahaan perusahaan pertambangan minyak dan gas, yaitu pengabaian keselamatan, rendahnya standar keamanan serta buruknya sistem mitigasi bencana lingkungan menyebabkan bencana ekologis dan sosial yang besar. Seperti halnya pengeboran gas milik PT. Lapindo Brantas yang mengabaikan prinsip-prinsip keselamatan menyebabkan semburan lumpur panas yang mencapai 100 ribu meter kubik per hari. Lumpur yang keluar juga mengandung logam berat yang berbahaya jauh diatas ambang batas yang dipersyaratkan. Kerugian ekonomi versi Bappenas sekitar Rp. 7,3 triliun dan kerugian tidak langsung mencapai Rp. 16,5 triliun. Sementara beberapa bentuk kerugian sosial adalah hancurnya infrastruktur seperti jalan tol, tiang listrik, rel kereta api, saluran irigasi. PT. Lapindo tidak bisa mengganti segala bentuk kerugian yang telah ada, mungkin tidak diadakannya biaya lingkungan, sehingga sangat berdampak pada sistem kinerja keuangannya (Walhi dalam Situs Korban Lumpur Lapindo, 2014).

Menurut Maulana dan Ardhia (2014) dalam berita mengenai 30 perusahaan di Jawa Barat yang dikenakan sanksi, akibat melakukan pencemaran lingkungan dan sebagian besar perusahaan adalah yang bergerak di bidang tekstil. Perusahaan melanggar aturan tersebut dikarenakan kebanyakan perusahaan tidak memiliki Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL). Adapun perusahaan yang memiliki IPAL, namun sudah berumur sehingga tidak dapat beroperasi dengan baik sesuai dengan standar dan perusahaan tersebut malas untuk memperbaikinya. Jika terus dibiarkan maka hal ini dapat membahayakan masyarakat yang

menggunakan air tanah dan produk pangan seperti padi, ikan, dan lainnya (Iriawan, 2014).

Hal ini menggambarkan masih banyak perusahaan-perusahaan yang memberikan andil dalam masalah pencemaran lingkungan di Indonesia. Oleh karena itulah diperlukan pengaturan secara khusus mengenai masalah pengelolaan lingkungan hidup ini. Dan tentunya sudah selayaknya perusahaan bersedia untuk menyediakan suatu laporan yang dapat mengungkapkan bagaimana kontribusi mereka terhadap berbagai permasalahan sosial yang terjadi disekitarnya.

Menurut Sukardjanto dan Permatasari (2010), sebagai bagian dari tatanan sosial, perusahaan harus melaporkan pengelolaan lingkungan perusahaannya dalam *annual report*. Banyak institusi yang telah menawarkan model yang bisa dijadikan pedoman, diantaranya GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI merekomendasikan beberapa aspek lingkungan yang harus diungkapkan dalam *annual report*. Ada 30 item yang direkomendasikan oleh GRI dan terdiri dari sembilan aspek utama. Kesembilan aspek tersebut adalah material, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi dan limbah, produk dan jasa, ketaatan pada peraturan, transportasi, serta keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Selain itu, menurut Gray (1993) pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari pengungkapan laporan keuangan. Gray juga menjelaskan bahwa ada banyak studi yang menguji lebih lanjut mengenai informasi sosial yang dihasilkan oleh perusahaan, dan menemukan bahwa informasi lingkungan merupakan salah

satu bagian dari informasi sosial tersebut. Lebih jauh Gray menyatakan pengungkapan lingkungan merupakan bagian penting dari suatu laporan keuangan perusahaan.

Pengungkapan lingkungan sebagai salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan diharapkan dapat menambah nilai perusahaan dan meningkatkan sustainabilitas perusahaan. Penting bagi pihak manajemen untuk melakukan *environmental disclosure* sebagai salah satu bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungannya (Titisari dan Alviana, 2012).

Pada umumnya perusahaan dan organisasi bisnis hanya menerapkan konsep maksimisasi laba, dan pada saat yang sama mereka melanggar konsesus dan prinsip-prinsip maksimalisasi laba itu sendiri. Menurut Suartana (2010) konsep tersebut menjadi gambaran bahwa banyaknya perusahaan yang lebih mementingkan profit yang dihasilkan agar dapat berproduksi secara efisien, sehingga kurang diperhatikannya program pengelolaan lingkungan dan rendahnya tingkat kinerja lingkungan pada perusahaan.

Sehubungan dengan hal tersebut indikator kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan indikator ROA (*Return On Assets*). Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2003:7) ROA merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset, atau modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, dapat dinilai apakah perusahaan tersebut telah efisien

dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Porter dan Van der Linde (1995) *eco-efficiency* menyatakan bahwa hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan diperoleh dari efisiensi biaya yang dihasilkan oleh kinerja lingkungan yang baik. Polusi atau kinerja lingkungan yang buruk mencerminkan sumber daya yang digunakan secara tidak lengkap, tidak efisien atau tidak efektif sehingga meningkatkan biaya untuk mengatasi dampaknya dan akan mengurangi laba.

Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) telah membentuk program yang disebut Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) sebagai bentuk penataan lingkungan hidup perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hal ini dilakukan dalam hal menilai kinerja lingkungan perusahaan dan memacu agar perusahaan semakin baik dalam usaha keperdulian terhadap lingkungan. Aspek lingkungan yang dikeluarkan oleh KLH melalui PROPER adalah tolak ukur mereka. PROPER menggunakan standar pengukur kualitas limbah perusahaan dengan menggunakan teknis tertentu. Dengan memiliki lima kategori peringkat antara lain, emas, hijau, biru, merah dan hitam. Dimana warna emas mencerminkan peringkat terbaik (intensuf reputasi tertinggi), sedangkan hitam mencerminkan peringkat terburuk.

Berikut ini merupakan data beberapa perusahaan pertambangan yang mengikuti PROPER pada periode 2011-2013 dan 2012-2013.

Tabel 1.1
Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Pertambangan Dalam
Pengelolaan Lingkungan Hidup Periode 2011 – 2012 dan 2012 - 2013

No	Nama Perusahaan	Jenis Industri	Provinsi	Kab/Kota	Peringkat PROPER 2011-2012	Peringkat PROPER 2012-2013
1	PT. Adaro Energy	Tambang Batubara	Kalimantan Selatan	Kab. Tabalong	Emas	Hijau
2	PT. Berau Coal	Tambang Batubara	Kalimantan Timur	Kab. Berau	Hijau	Hijau
3	PT. Aneka Tambang	Tambang Mineral	Jawa Barat	Kab. Bogor	Hijau	Biru
4	PT. Bukit Asam	Tambang Batubara	Sumatera Selatan	Kab. Muara Enim	Hijau	Emas
5	PT. Vale Indonesia	Tambang Mineral	Sulawesi Selatan	Kab. Luwu Timur	Biru	Biru

Sumber: www.proper.menlh.go.id

Berdasarkan tabel 1.1 dari kelima perusahaan tambang yang terdaftar di PROPER ternyata hanya PT. Bukit Asam yang mengalami peningkatan peringkat kinerja lingkungan, PT. Berau Coal dan PT. Vale Indonesia mengalami penetapan peringkat, sedangkan PT. Adaro Energy dan PT. Aneka Tambang mengalami penurunan peringkat. Kemungkinan hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan tambang tersebut kurang memperhatikan dalam hal kinerja pengelolaan lingkungan hidup perusahaannya. Selanjutnya hasil diatas dapat dibandingkan dengan *return on asset* yang terdapat pada tabel 1.2 dibawah.

Tabel 1.2
ROA Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI
Pada Tahun 2012 dan 2013

No	Sub. Sektor	Nama Perusahaan	Kode Saham	ROA	
				2012	2013
1	Tambang Batubara	PT. Adaro Energy, Tbk	ADRO	9,76	3,40
2	Tambang Batubara	PT. Berau Coal, Tbk	BRAU	-8,38	-8,10

3	Tambang Mineral	PT. Aneka Tambang, Tbk	ANTM	15,19	1,87
4	Tambang Batubara	PT. Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA	22,8	15,88
5	Tambang Mineral	PT. Vale Indonesia, Tbk	INCO	2,89	1,69

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan pada tabel 1.2 dapat dilihat rata-rata *return on assets* sebagian besar perusahaan mengalami penurunan yang cukup tinggi, hanya PT. Berau Coal yang mengalami sedikit kenaikan. Dalam kaitannya dengan hasil peringkat kinerja perusahaan pertambangan pada tabel 1.1 maka kemungkinan hal ini menunjukkan hanya terdapat sedikit pengaruh antara hasil peringkat kinerja perusahaan dengan penurunan ROA yang terjadi pada kelima perusahaan di sektor pertambangan tersebut.

Menurut Setiowati (2009) pemahaman hubungan kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan menjadi penting ketika perusahaan dituntut untuk mencapai dua tujuan, yaitu tingkat kinerja lingkungan yang tinggi dan kinerja keuangan yang baik.

Berbagai hasil telaah literatur menunjukkan bahwa kinerja sosial dan lingkungan berpengaruh signifikan dengan kinerja finansial, kinerja harga saham, dan nilai perusahaan. Semakin besar kepedulian masyarakat pada aspek sosial dan lingkungan serta mengungkapkannya dalam pelaporan perusahaan, semakin besar pengaruh positifnya terhadap kinerja keuangan (Astuti, 2013).

Kesuksesan suatu perusahaan dilihat dari kapasitas untuk menghasilkan laba biasanya merupakan tujuan yang paling penting. Profitabilitas dinyatakan untuk membandingkan presentase margin laba dengan perputaran investasi. Profitabilitas mengacu pada laba dalam jangka panjang, bukan laba kuartas atau tahun berjalan. Banyak pengeluaran pada periode berjalan misalnya uang yang dikeluarkan untuk iklan atau penelitian dan pengembangan mengurangi laba saat ini namun meningkatkan laba jangka panjang (Anthony & Govindarajan, 2005:60).

Menurut Kazenski (2001), perusahaan akan mendapatkan keuntungan dalam berbagai hal setelah mengurangi pencemaran terhadap lingkungan, yaitu: 1) meningkatkan nilai positif perusahaan yang dimana pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. 2) mengurangi risiko dalam membayar biaya perbaikan lingkungan akibat pencemaran lingkungan. 3) mampu memenuhi peraturan pemerintah mengenai baku mutu limbah dan mengurangi risiko akan berita negatif yang dapat mempengaruhi bisnis perusahaan.

Penelitian untuk menguji pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance* telah dilakukan oleh Luciana Spica Almilia dan Dwi Wijayanto (2007) yang menyimpulkan bahwa pada hipotesis pertama variabel *environmental performance* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *economic performance*, namun hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *environmental disclosure* yang berpengaruh signifikan pada variabel *economic performance*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Tuwaijiri (2003) yang menggunakan profit

margin di dalam penelitiannya yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara hubungan kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi, begitupun hubungan pengungkapan lingkungan dengan kinerja ekonomi.

Eiffeliena (2010) menguji pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance* dan menemukan pada hipotesis pertama bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *economic performance*. Hasil penelitian hipotesis kedua juga menunjukkan bahwa *environmental disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul: **PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN**. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan PROPER

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, penulis menemukan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Seberapa besar pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah agar penelitian lebih fokus pada pembahasan yang dimaksud. Penulis meneliti kinerja keuangan dengan indikator *Return on Assets* (ROA). Alasan penelitian ini menggunakan indikator tersebut karena ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan (Sartono, 2001:68). Sehingga dapat dilihat sejauh mana keefektifan pengelolaan yang dilakukan oleh perusahaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diidentifikasi, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Besarnya pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Besarnya pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang lebih luas, melatih dalam berpikir secara sistematis dan ilmiah sekaligus untuk memperdalam pengetahuan. Khususnya mengenai masalah yang diteliti.

b. Bagi Pemerintah

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengatasi dan mengawasi masalah lingkungan dalam berbagai kebijakan pengelolaan lingkungan yang harus dipatuhi oleh perusahaan.

c. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat secara umum dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan juga sebagai bahan bacaan yang diharapkan akan menambah wawasan pengetahuan bagi yang membacanya.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I dijelaskan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika dalam penulisan skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu yang melatarbelakangi penelitian ini, kemudian berisi kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis yang diperoleh dari variabel-variabel penelitian serta dari penelitian terdahulu.

BAB III: OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran obyek penelitian serta menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai masalah yang diteliti.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bab akhir yang berisi simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang diberikan berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan.